



## Perempuan dan Politik: Analisis Kesetaraan Gender Dalam Tayangan Film Barbie Tahun 2023 Dalam Perspektif Feminisme

Kartinia Indah Pratiwi\*, Deni Angela

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

\*kartinia@upnvj.ac.id

### Abstract

*In the era of globalization and rapid media development, films as a form of popular entertainment have a significant influence in shaping society's understanding of gender equality and feminism. This research aims to analyze gender equality in Barbie films from a feminist perspective, with a focus on Indonesia's young generation, towards gender equality for women in the family and public spaces. The film was chosen as the subject of study because it has the potential to shape the views of the younger generation regarding gender issues and the feminist movement in Indonesia. In line with this aim, this research has a qualitative approach, with an explanatory type of research through case studies. For data collection techniques through primary data and secondary data. Primary data through in-depth interviews, and secondary data through library research and document studies. The theories used are *The Politics of Presence* by Anne Phillips and *The Media of Film* by Triana Robbins, Peter Coogans, Bradford W. Wright, and Will Broker, and Tolstoy. The results of this research are to provide a better understanding of variations in public perceptions of gender equality in Barbie 2023, as well as how identity politics factors, including gender identity and patriarchal culture, influence these perceptions. These findings provide in-depth insight into the role of entertainment media in shaping the attitudes and political views of Indonesia's young generation towards gender equality with a focus on gender issues, as well as assisting policy makers in designing communication strategies that are more sensitive to gender equality. The patriarchal culture in the film Barbie 2023 is still a big obstacle to gender equality. The Barbie film helps highlight this issue and invites society to give equal rights to women.*

**Keywords:** *Gender Equality; Barbie Film 2023; Gender; Patriarchal Culture*

### Abstrak

Di era globalisasi dan perkembangan media yang pesat, film sebagai salah satu bentuk hiburan populer mempunyai pengaruh yang signifikan dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang kesetaraan gender dan feminisme. Penelitian ini bertujuan menganalisis kesetaraan gender dalam tayangan film Barbie dalam perspektif feminisme, dengan fokus pada generasi muda Indonesia, menuju kesetaraan gender bagi perempuan di dalam keluarga dan ruang publik. Film tersebut dipilih sebagai subjek kajian karena berpotensi membentuk pandangan generasi muda mengenai isu gender dan gerakan feminisme di Indonesia. Sejalan dengan tujuan tersebut, penelitian ini pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian eksplanasi melalui studi kasus. Untuk Teknik pengumpulan data melalui data primer dan data sekunder. Data primer melalui wawancara mendalam, dan data sekunder melalui *library research* dan studi dokumen. Teori yang digunakan adalah *The Politics of Presence* oleh Anne Phillips dan *The Media of Film* oleh Triana Robbins, Peter Coogans, Bradford W. Wright, dan Will Broker, dan Tolstoy. Hasil penelitian ini, untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai variasi persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender di Barbie 2023, serta bagaimana faktor politik identitas, termasuk identitas gender dan budaya patriaki, mempengaruhi

persepsi tersebut. Temuan ini memberikan wawasan mendalam mengenai peran media hiburan dalam membentuk sikap dan pandangan politik generasi muda Indonesia terhadap kesetaraan gender dengan fokus pada isu gender, serta membantu pembuat kebijakan dalam merancang strategi komunikasi yang lebih sensitif terhadap kesetaraan gender. Budaya patriarki dalam film *Barbie* 2023 masih menjadi hambatan besar bagi kesetaraan gender. Film *Barbie* membantu menyoroti masalah ini dan mengajak masyarakat untuk memberikan hak yang sama kepada perempuan.

**Kata Kunci: Kesetaraan Gender; Film Barbie 2023; Gender; Budaya Patriarki**

## **Pendahuluan**

Gambaran upaya menegakan kesetaraan tidak hanya dilakukan dalam bentuk realitas sosial. Namun, dalam konstelasi kontemporer penegakan kesetaraan gender mencuat dalam ranah digital. Sebagai contoh muncul dalam film *Barbie* yang ditayangkan di Indonesia pada 19 Juli 2023. Nama besar film Hollywood mampu memberikan dampak terhadap kondisi sosial di Indonesia. Film *Barbie* 2023 menjadi salah satu film yang mencuat perhatian karena nilai dan cerita yang diambil tidak menyudutkan peran perempuan. Tampil dengan fantasi komedi menjadi inovasi baru dari film *Barbie*, narasi kesetaraan pun dimunculkan dari pemilihan warna pakaian dari pria yang menjadi indikator bahwa warna tidak memiliki seksualitas dan gender. Sebagai film baru *Barbie* yang dibintangi Margot Robbie berhasil menyita perhatian publik masyarakat termasuk masyarakat Indonesia. Film ini mendapatkan respon yang sangat positif dari segala kalangan usia, anak, remaja hingga orang dewasa. *Barbie* telah mengantongi 823,9 juta dollar atau sekitar 12,5 triliun dengan memiliki pendapatan 1 milyar dolar. Film ini tayang di Indonesia telah mengumpulkan lebih dari satu juta penonton, film ini telah disaksikan sebanyak 1.334.623 penonton menempatkannya sebagai film ke-18 dengan satu juta penonton. Film *Barbie* 2023 menjadi karya audiovisual dengan gambaran budaya populer yang dapat memengaruhi persepsi gender di masyarakat (Dwi, Khairunniza, Handani, Mustika, & Haryani, 2024). Merespon popularitas film *Barbie* kini muncul kelompok atau fanbase yang meluapkan kecintaan dan keresahan mereka terhadap ketidak setaraan gender dalam lingkup visualisasi. Kelompok atau komunitas dari pecinta *barbie*. Selain itu, organisasi dan komunitas pencinta *Barbie* memiliki keanggotaan yang cukup besar di Indonesia, misalnya keanggotaan ini pada Facebook dalam komunitas *Doll Lovers* Indonesia dengan keanggotaan 45.000 orang anggota, di luar komunitas di Indonesia seperti: Pecinta *barbie Doll Lovers* Semarang, Djogja Dolana, dan komunitas-komunitas lainnya yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Disisi lain fenomena penggambaran *Barbie* mencuat sebagai perempuan baik yang selalu dibandingkan dengan penjahat utama (Alamri, 2023). Selain itu, fakta yang biasanya kerap terjadi meliputi kegagalan kesetaraan gender di Film *barbie* kerap menjadi sorotan. Oleh karena itu, film ini menceritakan kembali realitas bias gender secara terbalik (Esa & Yuliana, 2024). Narasi membalikan sejarah dan budaya patriarkis dapat dilakukan melalui film sebagai sarana hiburan untuk masyarakat.

Menelisis lebih jauh *barbie* adalah mainan paling populer di semua level masyarakat. Berbagai edisi *Barbie* telah diluncurkan sejak tahun 1959 hingga saat ini. Parasnya yang cantik dan tren fashion sangat estetik. Betapa tidak, setiap tahunnya *Barbie* selalu mengadakan acara konvensi dan *Barbie* masih menduduki peringkat pertama sebagai selebriti mainan terbanyak di dunia. Para pecinta *barbie* mempunyai tempat dan ruangnya masing-masing, di Indonesia kolektor *barbie* cukup banyak, mereka tersebar di seluruh Indonesia baik dalam organisasi maupun ruang digital. Sebagai contoh komunitas *Doll Lovers* Indonesia di Facebook yang memiliki lebih dari 45.000 anggota yang

mengikutinya, Semarang Pecinta Boneka, dan Djogja Dolanan Pecinta Boneka. Tujuan dibentuknya forum ini karena banyak kolektor dan pecinta Barbie yang aktif di Instagram juga kreatif. Komunitas inilah yang nantinya akan menjadi pilar seluruh pecinta barbie di Indonesia. Saat ini komunitas barbie beranggotakan 50 orang yang tersebar hampir di seluruh pulau di Indonesia. Bahkan, penguatan kecintaan terhadap barbie ini menjadi penguatan atau subversi norma gender dan dinamika kekuasaan (Manurung et al., 2023).

Sementara itu film Barbie telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masa kecil banyak anak perempuan di seluruh dunia. Ditambah dalam kehidupan anak, film ini dinantikan sehingga proses penanaman kesetaraan gender dapat dilakukan sejak dini. Poin ini penting sebagai upaya pencegahan dari nilai patriarkis. Mengingat budaya patriarkis masih melekat di Indonesia sehingga film ini menjadi angin segar bagi kekuatan masyarakat untuk melawan kelompok patriarkis yang masih menakutkan khususnya dalam lingkup perempuan dan politik. Sementara itu film ini sangat digemari selain cerita-cerita yang menarik dan visual yang indah, film ini juga memiliki pesan-pesan inspiratif dengan tujuan untuk mengajarkan nilai-nilai positif dan mendobrak stereotip gender yang seringkali menghambat perkembangan individu. Selain itu, poster dari film Barbie menjadi gagasan dalam bentuk representasi feminisme. Terdapat ilustrasi dan karakter untuk menggambarkan sinopsis film tersebut (Wa Ode, 2023). Cuplikan dalam poster memberikan karakter protagonisnya berani, penuh semangat, dan percaya pada diri sendiri, film Barbie berhasil menyampaikan pesan-pesan leluhur tentang kesetaraan gender, keberanian, dan pentingnya mewujudkan impian. Film ini terfokus kepada kehidupan barbie di *barbieland* yang dibintangi aktor Margot Robbie, Ryan Gosling, Kate Mckinnon, dan Simu Liu. Dalam hal ini terdapat konsep feminisme khususnya dalam mencapai kesetaraan. Gambaran visual terlihat dalam bentuk gerakan dan konotatif representatif feminisme (Dava, 2024). Begitu pun dalam film terdapat pembagian peran sesuai dengan kesetaraan tanpa diskriminasi pada salah satu gender. Hal tersebut disebabkan sebelumnya perempuan memiliki status dan kekuasaan lebih rendah karena terbatas pada domestic, sementara pria banyak dalam ruang publik (Nirmalawati & Nurhayati, 2022).

Film barbie menyuarakan kesetaraan gender, karakter barbie selalu ditampilkan sebagai sosok yang kuat dan mampu mencapai apapun yang dia inginkan, tanpa batasan yang ditetapkan stereotip gender. Film ini mengajarkan bahwa perempuan juga memiliki hak untuk berkarir, memiliki ambisi, dan mengambil peran aktif dalam menghadapi tantangan hidup. Film ini menjadi diri sendiri dan percaya diri. Film barbie mengajarkan kepada penontonnya tentang pentingnya menjadi diri sendiri dan memiliki keyakinan pada diri sendiri yaitu *Trust Your True Self*. Karakter barbie selalu menunjukkan bagaimana menghargai keunikan setiap individu dan menolak untuk berubah hanya untuk memenuhi harapan orang lain. Ini merupakan pesan yang kuat tentang penerimaan diri dan pentingnya mempercayai kemampuan diri sendiri. Dalam film ini terdapat nilai feminis termasuk tataran realitas dalam indikator perilaku, ekspresi, dan suara termasuk merepresentasikan feminisme liberal dimana terdapat kesamaan hak yang sama dengan laki-laki (Tarigan, 2024).

Film Barbie memberikan pesan terhadap penakluk tantangan dengan keberanian, setiap petualangan dalam film Barbie selalu menuntut karakternya untuk menghadapi berbagai tantangan. Dalam film Barbie menjadi kategori feminis pertama yang menunjukkan jalan keluar dari dapur dan menjadi ikon dari kemandirian (S, 2023). Dalihnya menyebutkan feminis dan kebudayaan dalam film Barbie sebelumnya justru menjadi kritik tajam terhadap etnis maupun bukan etnis (Chin, 1999). Dalam film penonton diajak untuk memahami bahwa kehidupan itu penuh tantangan, namun dengan keberanian dan ketekunan, kita mampu mengatasinya. Pesan ini memberdayakan

penonton, terutama perempuan muda, untuk tidak takut mencoba hal baru dan memperjuangkan apa yang mereka percayai, yakni *imagination life is your Creation*. Film Barbie menginspirasi impian dan aspirasi kaum perempuan. Barbie sering mewakili simbol aspirasi dan impian dalam filmnya salah satunya dengan quotes yakni *live your dream*. Pesan ini berbicara langsung pada penonton muda dan menunjukkan betapa pentingnya memiliki impian dan aspirasi dalam hidup. Film Barbie memberikan dorongan positif untuk mengejar impian tanpa takut terhadap kritik dan hambatan. Film ini memberikan pesan pentingnya empati dan kebaikan, film barbie mengajarkan nilai-nilai empati dan kebaikan. Karakter barbie selalu menunjukkan perhatian dan peduli terhadap orang lain, serta bersedia membantu mereka dalam situasi sulit. Pesan ini menekankan bahwa kebaikan dan empati adalah sikap yang sangat berharga dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Film Barbie telah menjadi sumber inspirasi bagi banyak penonton, terutama bagi generasi muda. Melalui petualangan-petualangan mereka dalam dunia fantasi maupun kehidupan sehari-hari. Karakter-karakter Barbie mengajarkan kepada kita penonton muda bahwa mereka bisa menjadi siapapun yang mereka inginkan. Uniknya film Barbie tidak hanya fokus pada penampilannya atau berperilaku pasif, film ini memperlihatkan keterampilan dalam berbagai bidang seperti olah raga, seni, sains, teknologi dan kepemimpinan. Tentunya, pesan-pesan inspiratif dari film Barbie tidak hanya relevan bagi anak perempuan, tetapi juga bagi anak laki-laki. Film ini memberikan kesempatan kepada semua anak dan remaja untuk melihat kemampuan dan potensi perempuan tidak terbatas. Film Barbie bukan hanya bisa membuat penonton tertawa, tetapi membuat anak-anak dan remaja untuk berpikir tentang nilai-nilai kehidupan yang paling penting. Film Barbie adalah kisah filosofis yang menghibur, meskipun film ini dibuat berdasarkan mainan boneka, ia masih terlalu berat untuk anak-anak, remaja dan yang lebih cocok adalah keluarga.

Film Barbie adalah film yang secara brilian bisa membahas isu-isu berat seperti patriarki, jati diri, dan feminisme dengan storyline yang ringan. Suasana yang serba pink dan dipenuhi banyak nyanyian layaknya drama musikal membuat film ini digemari penonton dari berbagai usia dan latar belakang. Film Barbie sendiri merupakan satire feminisme dan otokritik terhadap produk dan perusahaan Mattel yang merupakan pembuat boneka barbie pertama kali yang disutradarai oleh Greta Gerwig. Opening scene film Barbie awalnya menampilkan anak-anak perempuan bermain boneka. Menurut cerita yang mengiringinya, anak-anak kecil pada awalnya hanya dapat memainkan boneka bayi karena mereka diharapkan untuk belajar mengasuh dan menjadi ibu di masa depan. Kemudian, sebuah boneka besar dengan baju renang berwarna hitam-putih muncul di tengah mereka, membuat para anak perempuan pun mulai menghancurkan boneka bayi mereka sebagai cara untuk keluar dari stereotip sosial yang berlaku tentang perempuan. Di Barbie Land yang merupakan latar dari tempat ini, rumah Barbie tak berdinding dan tak berjendela. Para Barbie bisa menyapa Barbie lain di sekitarnya setiap pagi, setiap hari. Para Barbie pun menggelar malam khusus perempuan yang menyenangkan setiap malam, setiap hari. Di sana, semua orang menyapa Barbie dengan ramah disaat Ken hanyalah pendamping untuk mereka saja. Greta Gerwig mengangkat masalah utama tentang boneka Barbie yang telah lama menjadi perdebatan dalam film Barbie ini. Penonton juga perusahaan yang memproduksi boneka Barbie, Mattel tidak ingin mengakui bahwa boneka Barbie pada akhirnya membuat perempuan lebih sakit dari pada membuat mereka termotivasi dan senang. Barbie tidak secara eksplisit mendukung feminisme sebaliknya, ia berkontribusi pada pembentukan standar kecantikan baru bagi perempuan. Ia tidak mewakili harapan anak-anak perempuan yang tidak berambut pirang, berkulit putih, bermata biru, semampai, dan berkulit mulus. Film Barbie kemudian berkembang menjadi media pembongkaran rahasia Barbie produksi Mattel.

Sebaliknya, Greta Gerwig menggarap film Barbie dengan cara yang lucu dan menghibur. Film ini menunjukkan dunia patriarki di dunia nyata semudah mungkin. Dunia Barbie (juga disebut *Barbie World* atau *Barbie Land*) di film Barbie tampak persis seperti yang digambarkan dalam lirik lagu Barbie Girl yang dinyanyikan Aqua yaitu hidup fantastis di dalam plastik. Tidak ada air, makanan, dan mesin asli. Barbie pun bangun di pagi hari dengan senyuman dan rambut tergerai. Meskipun semua di *Barbie Land* indah dan manis, tetapi pada kenyataannya semua yang ada di dunia tersebut hanya terbuat dari plastik. Melalui pengalaman Barbie dan Ken, Greta Gerwig mengupas fenomena seksisme dan patriarki di dunia nyata. Barbie belajar bahwa perempuan di dunia nyata selalu tertindas dan tidak bahagia.

Dalam film barbie 2023, kesetaraan gender dapat mengambil berbagai bentuk, dari karakter yang menggambarkan kekuatan perempuan hingga narasi yang mencerminkan dinamika hubungan gender yang lebih inklusif. Film Barbie 2023, dengan karakter-karakter yang kuat dan narasi yang mengandung nilai-nilai, telah menjadi salah satu ikon dalam budaya populer, terutama di kalangan generasi muda. Film-film ini bukan hanya hiburan, tetapi juga alat pendidikan yang sering kali menyampaikan pesan-pesan sosial dan moral kepada penontonnya. Dalam konteks ini, representasi peran gender dalam film Barbie memiliki potensi besar untuk membentuk persepsi dan pemahaman generasi muda tentang peran gender dalam masyarakat.

Kesetaraan gender dalam media adalah isu yang telah lama diperdebatkan. Film Barbie telah menjadi ikon dalam merancang citra feminin yang ideal. Ini menciptakan kesempatan untuk menganalisis bagaimana perusahaan produksi seperti Mattel, melalui karakter Barbie, merespons tuntutan baru dalam masyarakat terkait inklusi, representasi yang lebih beragam, dan pesan-pesan yang kuat tentang peran gender. Namun, meskipun ada pergeseran menuju representasi gender yang lebih inklusif dalam beberapa film terbaru Barbie, masih ada pertanyaan apakah representasi tersebut mencerminkan dengan benar keinginan dan tuntutan generasi muda Indonesia yang semakin beragam dan berorientasi pada kesetaraan gender.

Pada tahun 2023 kita dapat merasakan antusiasme dari orang-orang seiring dengan munculnya film Barbie terbaru yang diharapkan membawa pesan-pesan yang relevan dengan perubahan budaya dan sosial. Dalam film Barbie 2023, representasi peran gender dapat mengambil berbagai bentuk, dari karakter yang menggambarkan kekuatan perempuan hingga narasi yang mencerminkan dinamika hubungan gender yang lebih inklusif. Film Barbie 2023, dengan karakter-karakter yang kuat dan narasi yang mengandung nilai-nilai, telah menjadi salah satu ikon dalam budaya populer, terutama di kalangan generasi muda. Film yang muncul tidak sebatas hiburan, tetapi juga alat pendidikan yang sering kali menyampaikan pesan-pesan sosial dan moral kepada penontonnya. Dalam konteks ini, representasi peran gender dalam film Barbie memiliki potensi besar untuk membentuk persepsi dan pemahaman generasi muda tentang peran gender dalam masyarakat. Kesetaraan gender dalam media adalah isu yang telah lama diperdebatkan. Film Barbie telah menjadi ikon dalam merancang citra feminin yang ideal. Ini menciptakan kesempatan untuk menganalisis bagaimana perusahaan produksi seperti Mattel, melalui karakter Barbie, merespons tuntutan baru dalam masyarakat terkait inklusi, representasi yang lebih beragam, dan pesan-pesan yang kuat tentang peran gender. Namun, meskipun ada pergeseran menuju kesetaraan gender yang lebih inklusif dalam beberapa film terbaru Barbie, masih ada pertanyaan apakah representasi tersebut mencerminkan dengan benar keinginan dan tuntutan generasi Z Indonesia yang semakin beragam dan berorientasi pada kesetaraan gender.

Tujuan penelitian ini membahas mengenai film Barbie yang tayang tahun 2023 sebagai simbol terhadap kesetaraan. Penulis dalam hal ini mengedepankan gagasan, teori



dari feminisme sebagai landasan analisis. Penelitian ini pula menjadi menarik sebab berdasarkan pengetahuan penulis tidak banyak penelitian seperti ini mengingat film Barbie belum genap setahun sehingga memiliki kebaruan. Selain itu, penting untuk mengetahui peranan dan wujud kesetaraan gender dalam film Barbie yang justru menjadi pembelajaran terhadap realitas sosial. Narasi yang tumbuh dalam hal ini adalah perlawanan terhadap patriarki dan perwujudan kesetaraan gender.

Penelitian terdahulu mirip dengan penelitian penulis terdapat pada (Tarigan, 2024) dengan judul “Representasi Feminisme dalam Film Barbie 2023”, dimana (Tarigan, 2024) memberikan pembahasan komprehensif khususnya terhadap unsur feminisme didalam film meliputi, ekspresi, suara, pakaian, dan lingkungan termasuk dalam pengambilan gambar, percakapan, music, dan setting. Sementara kelebihan penelitian yang digarap penulis dampak film Barbie yang dirilis pada tahun 2023, jurnal ini menangkap fenomena budaya populer yang baru dan relevan sehingga penting untuk diskusi kontemporer mengenai representasi perempuan di media. Jurnal ini juga mengkhususkan diri pada pengaruh terhadap pemilih perempuan generasi Z, kelompok demografis yang saat ini memasuki usia memilih dan sangat dipengaruhi oleh media sosial dan budaya pop populer. Jurnal ini juga memberikan analisis kritis tentang bagaimana media, khususnya film, dapat berfungsi sebagai alat perubahan sosial dan pemberdayaan perempuan, serta bagaimana representasi dalam media dapat mempengaruhi sikap politik. Dengan fokus pada bagaimana media dapat mempengaruhi perilaku memilih, jurnal ini menawarkan wawasan praktis yang dapat digunakan oleh para pembuat kebijakan, aktivis, dan pendidik dalam merancang strategi pemberdayaan perempuan dan partisipasi politik. Keunggulan ini menjadikan jurnal ini sebagai sumber berharga untuk memahami dinamika antara media, generasi muda, dan politik dalam konteks feminisme.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan bagaimana media film dapat melakukan propaganda dan menghipnotis penontonnya melalui karya sastranya agar sadar akan kesetaraan gender. Apalagi film ini tayang di Indonesia dan berhasil mengumpulkan lebih dari satu juta penonton, film ini telah ditonton 1.334.623 penonton sehingga menempatkannya sebagai film ke-18 yang meraih satu juta penonton. Kesetaraan gender dalam film Barbie yang menjadi salah satu film yang memiliki banyak antusias penonton membuat para remaja putri yang merupakan generasi Z sadar akan perannya di dunia politik untuk selalu meningkatkan keterwakilannya di pemerintahan. Tanpa keterwakilan politik atau hadirnya perempuan di pemerintahan, maka akan sulit memperjuangkan kepentingan perempuan. Beberapa pesan dalam film Barbie terkait bagaimana perempuan harus berjuang menghadapi dominasi, diskriminasi, eksploitasi dan ketergantungan terkait dengan keberadaan budaya patriarki di Indonesia.

Berdasarkan pemaparan di atas, film barbie dalam narasi dialognya mencoba menggugah penontonnya untuk sadar akan kesetaraan gender dan kesetaraan kesempatan di ruang publik dengan laki-laki. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini membahas membedah film Barbie dalam kaca mata perempuan dan politik sebagai wujud kesetaraan sekaligus perlawanan terhadap patriarkis yang selama ini melekat dalam film atau visual. Ditambah dalam beberapa analisis terhadap topik yang bersangkutan film Barbie justru memberikan sikap positif terhadap perkembangan feminisme (Lin, 2023). Artinya penelitian ini menjadi penting terhadap pengaruh politik dan perempuan dalam menciptakan kesetaraan dalam realitas sosial yang didukung melalui perkembangan digital. Bahkan identifikasi kesan representasi muncul dalam kaca mata berbeda khususnya ketika perempuan mendapatkan perlakuan yang sama dalam film Barbie sehingga perempuan mengalami perubahan paradigma terhadap perbedaan (Pellondo’u, 2023).

## Metode

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif sebagai pendekatan penelitian serta kualitatif deskriptif sebagai jenis penelitian. Objek penelitian ini berada pada film *Barbie* 2023 yang dijadikan sebagai bahan utama penelitian. Ditambah digunakan elaborasi terhadap teori dan sumber pustaka seputar feminisme. Teknik pengumpulan data yang diaplikasikan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu, dari sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mempunyai dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini dikumpulkan secara mandiri dan langsung melalui wawancara terstruktur kepada akademisi yang bekerja dalam bidang kesetaraan gender dan penonton film *Barbie* 2023 sebagai informan untuk dapat menjawab perihal pertanyaan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini data sekunder digunakan sebagai data pendukung yang diperoleh melalui *library study* seperti jurnal, tesis, laporan resmi, seminar atau konferensi akademik. Penelitian ini menggunakan teknik pemilihan informan *purposive sampling* mengingat objek dan subjek yang sudah ditentukan secara spesifik dan sesuai dengan keperluan penelitian. Penelitian ini juga menggunakan 3 teknik analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta dilengkapi dengan triangulasi sebagai teknik validasi data.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Nilai Feminisme dalam Film *Barbie*

Film *Barbie* telah menjadi cerminan perkembangan nilai feminisme dari waktu ke waktu, sejak kemunculannya di tahun 1959 hingga film terbaru di tahun 2023. Setiap dekade mencerminkan gelombang feminisme yang berbeda, masing-masing dengan fokus dan isu-isu yang relevan pada zamannya.

#### a. Gelombang Pertama (1950-an hingga 1970-an)

Pada awal kemunculannya, *Barbie* di tahun 1959 terutama mencerminkan nilai-nilai feminisme gelombang pertama, yang berfokus pada hak-hak dasar seperti hak suara dan akses ke pendidikan serta pekerjaan. *Barbie* pada era ini masih banyak menampilkan peran-peran tradisional, meskipun juga mulai menunjukkan bahwa perempuan bisa memiliki karir yang sukses. Hal tersebut berhubungan dengan awal mula perkembangan gerakan sosial kiri baru khususnya feminisme di Eropa yang cukup mampu memberikan nuansa terhadap proyek kesetaraan gender ini. Meskipun masih diwarnai nilai patriarkis, tetapi *Barbie* dalam bentuk mainan atau film berhasil masuk sebagai simbol kesetaraan. Sebagai contoh terdapat pria dalam mainan *Barbie*.

#### b. Gelombang Kedua (1980-an hingga 1990-an)

Nilai feminisme gelombang kedua lebih berfokus pada isu-isu kesetaraan gender dalam hal upah, hak reproduksi, dan pengakuan atas pekerjaan rumah tangga sebagai kerja yang bernilai. *Barbie* pada era ini mulai mencerminkan lebih banyak variasi dalam profesi dan peran sosial. *Barbie* tidak lagi hanya berkarir di bidang-bidang tradisional pria tetapi juga mulai menunjukkan peran dalam bisnis dan politik, mencerminkan perjuangan feminisme untuk kesetaraan gender di tempat kerja dan ruang publik.

#### c. Gelombang Ketiga (2000-an hingga 2010-an)

Gelombang feminisme ketiga membawa fokus pada identitas dan keberagaman. *Barbie* mulai lebih inklusif dengan berbagai etnis, bentuk tubuh, dan latar belakang budaya, menunjukkan bahwa feminisme juga tentang representasi dan inklusivitas. Pada era ini, *Barbie* tidak hanya menjadi simbol perempuan karir tetapi juga ikon yang mewakili keberagaman perempuan di seluruh dunia.

#### **d. Gelombang Keempat (2020-an)**

Gelombang feminisme keempat berfokus pada isu-isu seperti kekerasan terhadap perempuan, pelecehan seksual, dan representasi perempuan di media. Film Barbie tahun 2023 mencerminkan nilai-nilai ini dengan menghadirkan karakter-karakter yang tidak hanya sukses dalam karir tetapi juga kritis terhadap patriarki dan stereotip gender.

Melalui evolusi ini, Barbie telah menjadi lebih dari sekadar mainan ia telah menjadi simbol perubahan sosial dan perjuangan feminisme yang terus berkembang. Film Barbie mencerminkan puncak dari evolusi ini dengan menampilkan tema-tema yang relevan dengan feminisme gelombang keempat, termasuk kritik terhadap patriarki, representasi perempuan yang beragam, dan pentingnya kesetaraan gender dalam semua aspek kehidupan. Dengan demikian, film ini tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik dan menginspirasi penontonnya untuk terus memperjuangkan kesetaraan gender, terutama bagi generasi Z di Indonesia yang akan menjadi pemimpin masa depan dalam memperjuangkan hak-hak perempuan.

Secara garis besar film Barbie terus melakukan perubahan dengan mempelajari isu yang terus berkembang baik dalam produksi, suara, dan visualisasi yang kini mulai adaptif terhadap perkembangan zaman khususnya dalam isu kesetaraan gender. Meskipun masih menuai pro dan kontra terkait film Barbie khususnya dalam ruang lingkup perdebatan pemain hingga peran. Namun, tidak menutup kemungkinan film yang diidentikan dengan feminisme kini mulai diadopsi oleh pria karena sejatinya warna dan visualisasi tidak mengenal gender. Sementara itu pihak kontra dalam hal ini cenderung memberikan pernyataan film Barbie justru menghilangkan tujuan awal dari feminisme. Sebagai contoh tesis dari (Pantja, 2024) menyebutkan “...the 2023 live action movie entitled Barbie has numerous incorrect depictions of feminism that harm the original aim of real life feminism”. Meskipun berhasil mempromosikan film sebagai salah satu film yang mendukung nilai dan gerakan feminisme. Dalam hal ini (Pantja, 2024) menegaskan terjadi representasi palsu yang menyebabkan orang justru memusuhi feminisme dalam kehidupan nyata. Dibuktikan dengan menunjukkan perempuan secara eksplisit mendominasi atas laki-laki dan menciptakan hal lumrah. Dengan hal ini jika ditarik garis lurus dalam kaca mata perempuan dan politik justru menimbulkan identitas politik yang berasal dari gender sehingga justru menimbulkan permasalahan baru dalam kaca mata sosial. Meskipun demikian film ini dapat diartikan sebagai kesempatan perempuan untuk mendapatkan perlakuan dan peluang dalam realitas sosial meliputi ekonomi, sosial, dan politik (Reyes, 2023). Oleh karena itu, sebagai salah satu wujud dari tujuan gerakan feminisme yang menjadi fokus dari penelitian ini.

#### **2. Kesetaraan Gender dalam Tayangan Film Barbie**

Dalam catatan sejarah sebelum fenomena film Barbie yang memberikan simbol terhadap kesetaraan gender dan upaya menghilangkan stereotip terhadap warna yang identik dengan salah satu gender. Arus feminisme pun telah masuk dalam konsep baru yang beriringan dengan feminisme pop, generasi muda, dan music yang justru menjadi bahan diskusi terhadap perkembangan seksualitas dan kepositifan tubuh feminisme (Łyszko, 2021). Artinya perkembangan feminisme telah mampu memberikan tuntutan adaptifitas terhadap industri hiburan termasuk film. Tidak sedikit dampak penayangan film justru menimbulkan titik perlawanan baru terhadap realitas sosial. Begitu pun dengan film Barbie 2023 yang memberikan warna baru terhadap pemeran, visual, dan suara. Dengan tampilan tersebut tidak heran film Barbie mendapatkan nilai tambahan dan rating dari masyarakat khususnya terhadap perubahan realitas sosial. Bahkan, film Barbie ini dipuji oleh penggemarnya akibat narasi feminismenya (Shepherd, 2024).



Film ini sendiri dimulai dari narator yang menjelaskan awal mulanya boneka barbie yang dibuat oleh Mattel karena pada zaman dulu anak perempuan hanya bisa bermain dengan boneka bayi dan mereka hanya menjadi ibu, hal ini memiliki arti bagi anak perempuan bahwa mereka pada dasarnya akan tumbuh menjadi seorang ibu yang tugasnya hanya melayani dan mengayomi keluarga, hal ini merupakan salah satu bentuk dari patriarkisme yang sudah mendarah daging. Boneka barbie hadir sebagai pesan bahwa perempuan bisa berdandan modis serta menjadi apapun yang mereka mau didalam hidup mereka dan memiliki kedudukan yang setara seperti para lelaki. Hal ini dimaknai dengan hadirnya prototipe pertama dari boneka barbie ditengah sekumpulan anak kecil dan anak perempuan pun mulai membanting boneka bayi mereka sebagai simbol bahwa mereka telah bebas. Selain itu, film Barbie ini menampilkan profesi dan impian yang direpresentasikan sebagai kebebasan khususnya tanpa dipengaruhi oleh Ken tokoh laki-laki yang dipasangkan dengan barbie (Ayuningtyas, Khaeri, Rahmadhani, & Cahyani, 2024). Ditambah film ini menjadi fenomena sosial dimana sarana hiburan memiliki daya tarik cukup tinggi dalam berbagai kalangan masyarakat (Firmansyah, 2023). Dalihnya berada pada penentuan identitas gender dari film Barbie memberikan angin segar terhadap perjuangan kesetaraan perempuan dan laki-laki. Alasannya adalah identitas gender menjadi penting sebab menentukan peran, sikap, dan perilaku anak dikehidupan sehari-hari (Surayya, 2023).

Kemudian dijelaskan bahwa boneka barbie mengubah kehidupan wanita dimana barbie memiliki segalanya sendiri dan berevolusi sesuai perkembangan zaman. Dan barbie pun menjadi cerminan para gadis kecil di dunia nyata yang termanifestasi melalui banyak wanita yang bisa tumbuh menjadi seperti yang mereka inginkan dan bisa sejajar dengan pria. Menggambarkan banyak wanita di seluruh dunia semenjak boneka Barbie ada dapat setara seperti pria dan juga mendapatkan hak yang setara seperti para pria.

Kemudian kesetaraan gender dalam gender pun ditunjukkan saat Gloria dan Sasha menanyakan alasan Allan yang mengatakan bahwa ia muak dengan Ken yang bersikap konyol ingin menguasai Barbieland dan memutuskan mengikuti Gloria dan Sasha, tanpa disadari sekelompok Ken yang sedang memperbaiki baliho pun bertemu dengannya dan Allan pun maju terdepan untuk melindungi Gloria dan Sasha. Kedua ibu dan anak pun di tengah perkelahian Allan dengan Ken pun bingung apa yang harus ia lakukan, namun karena perkataan Sasha yang awalnya berterimakasih karena adanya kehadiran Barbie meyakinkan ibunya pun pada akhirnya membuat mereka memutuskan untuk kembali ke Barbieland dan menolong Barbie berambut pirang dimana keduanya merasakan bahwa ia pasti berada di sebuah dunia dimana Barbie yang dianggap rusak berada. Hal ini membuktikan bahwa banyak juga sebenarnya para lelaki seperti Allan yang ingin wanita sejajar seperti mereka, tetapi karena pandangan masyarakat yang patriarki lah yang membuat para pria seperti ini tidak bisa berbuat banyak.

Perjalanan kembali ke Barbieland antara Sasha dan ibunya tanpa sadar membuat keduanya dekat kembali seperti semula. Sesampainya di rumah Barbie aneh, Gloria mengenali beberapa dari Barbie dan Ken yang sebagian besar tinggal disana karena varian mereka dihentikan oleh Mattel. Gloria pun menenangkan Barbie berambut pirang dengan menceritakan kehidupannya selama ini sebagai seorang ibu, wanita pekerja maupun seorang wanita yang mengalami perundungan baik oleh sesama perempuan maupun lelaki dan menjadi wanita tidaklah mudah karena banyak hal yang hanya bisa dikerjakan oleh wanita dan di dunia nyata selama ini seorang wanita dituntut menjadi sosok yang sempurna padahal mereka hanyalah manusia yang bisa merasa lelah yang membuat Barbie berambut pirang tersebut kembali bangkit dan semangat kembali untuk menghentikan Ken untuk mengubah Barbieland menjadi Kendom.

Setelah Ken pulang dari perseteruan, mereka kaget bahwa dunia mereka kembali dikuasai oleh Barbie. Ken pun tersadar bahwa menjadi seorang pemimpin meskipun hanya pemimpin Ken tidaklah mudah dan Ken pun tersadar bahwa ia mencintai Barbie berambut pirang meskipun kekurangan yang sekarang dia miliki dan ia kagum dengan para perempuan yang tetap kuat meskipun memiliki banyak tuntutan yang mereka rasakan selama hidupnya. Barbie juga menegaskan bahwa Ken maupun Ken pun bisa menjadi diri ia sendiri dan berdiri sejajar seperti Barbie di Barbieland. Hal ini menegaskan bahwa Greta Gerwig ingin menyampaikan bahwa ia ingin para pria dan wanita saling bekerja sama dan sejajar dalam bermasyarakat dan bernegara dan hal ini dibuktikan bahwa di kursi pemerintah bahwasannya kehadiran wanita masih dibutuhkan, meskipun pada praktiknya banyak pemerintah termasuk Indonesia yang masih belum mengoptimalkan peran wanita dalam pemerintahan dan hal ini merupakan tugas yang sangat besar bagi pemerintah untuk memastikan wanita mendapatkan perannya di pemerintahan.

Kemudian hal itu dipertegas dengan adanya bos Mattel yang muncul dari rumah rumahan dan membetulkan pendapat Ken bahwa menjadi pemimpin pun tak mudah bila sendirian dan boss Mattel pun memutuskan bahwa Barbie dan Ken untuk bisa setara di Barbieland, membuat Barbie Presiden menyetujui usulan boss Mattel dan Ken yang ingin adanya kesetaraan di Barbieland. Gloria juga menyarankan kepada boss Mattel untuk membuat Barbie yang biasa aja tanpa jabatan maupun kecantikan yang mencolok untuk sebagai pengingat di dunia nyata bahwa wanita meskipun biasa saja tetaplah sosok yang memiliki peran dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan konsep teori feminisme yang menekankan terhadap pemberian hak dan peran yang sama. Gerakan feminisme dengan faksi apapun memberikan nilai terhadap kesetaraan gender yang wajib untuk direalisasikan.

### **3. Ketidaksetaraan Gender dalam Tayangan Film Barbie**

Film Barbie menjadi film refleksif mengingat terdapat unsur didalam film yang mereka sadar akan kekuatan sebagai konsekuensi dari pilihan mereka dalam platform berpengaruh tersebut. Selain itu, dalam film ini kesetaraan dalam tayangan film barbie cenderung terlihat dalam dialog yang ada didalam masyarakat dengan sejumlah ekspektasi yang bertentangan dan sulit dipenuhi wanita sesuai dengan tempat yang dibicarakan (Pohan, Yusuf, & Amalina, 2023). Dalam sudut pandang ketidaksetaraan Adapun gender dalam film barbie terlihat dalam saat mereka sampai di dunia nyata, Barbie dan Ken pun mengalami perlakuan yang berbeda. Selain itu, film barbie memberikan ketidaksetaraan khususnya ketika hanya perempuan yang memainkan boneka (Syarifudin, 2023). Begitu pun dalam film Barbie mengalami *catcalling* dan ditatap aneh oleh orang-orang sedangkan Ken tidak hanya karena ia seorang pria. Tak hanya itu, saat Barbie melihat keadaan sekitar pun membuat Barbie merasa bahwa kehidupan di dunia nyata sangatlah berpihak kepada pria dimana di dunia nyata sendiri kita dapat melihat banyak pekerja yang umumnya adalah laki-laki, perempuan hanyalah objek yang ditunjukkan pada poster Miss Universe dimana wanita berpakaian bikini dan sekumpulan pekerja yang menertawakannya saat ia bilang mengenai kelaminnya dimana hal ini juga terjadi di dunia nyata dimana para wanita seringkali dianggap menakutkan dan diremehkan hanya karena mereka memiliki tubuh perempuan. Bahkan, dalam film Barbie ini cenderung diangkat dari dunia nyata sehingga merepresentasikan masyarakat dalam bentuk visualisasi (Ochtavia, 2024).

Kemudian, Barbie berambut pirang dan Ken pun berada di kantor polisi karena Barbie menghajar orang yang melakukan *catcalling* kepadanya dan para polisi pun masih mengejek dan *catcalling* Barbie dengan ejekan yang merendahkan perempuan sedangkan Ken tidak mendapatkannya karena ia hanyalah laki-laki. Kemudian saat Barbie dan Ken

berganti baju dan mereka kabur karena tidak bisa membayar pakaiannya, sekali lagi mereka masuk kantor polisi dan hanya Barbie lah yang diejek hanya karena ia adalah wanita, hal ini sesuai dengan realita di dunia nyata termasuk di Indonesia dimana wanita selalu dipersulit dan tak jarang mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakkan saat mengurus birokrasi di pemerintahan maupun di lembaga negara saat mereka mengurus keperluan mereka. Tidak hanya itu dalam lingkup rambut Barbie mendapatkan ketidaksetaraan khususnya dalam menimbulkan diskriminasi dan ketidakadilan pada perempuan dengan membatasi, merugikan, menjadikan, dan memiskinkan (Lestari, 2021).

Tak hanya itu, pada saat Barbie yang berada di halte mulai memuji kecantikan seorang wanita tua itu, membuat wanita tua itu bingung karena jarang sekali ada yang memujinya, hal ini tentu saja berkaca pada banyaknya para wanita diluar sana yang merasa bingung bila seseorang memujinya cantik karena adanya tekanan dari patriarkisme yang tidak hanya dilakukan oleh laki laki saja tapi juga sesama perempuan yang membuat mayoritas perempuan tidak tahu seberapa cantik dan kuatnya mereka.

Disisi lain kita juga dibawa ke perusahaan Mattel dimana kini banyak pria yang berada di kursi penting perusahaan, hal yang berbeda dengan awal diciptakan Barbie namun mereka memiliki misi yang sama untuk emansipasi perempuan untuk bisa meraih mimpinya, dimana barbie sendiri ada untuk menyadarkan semua orang bahwa mereka tak hanya bisa menjadi ibu rumah tangga saja, tapi juga bisa menjadi pemimpin, sesuai tujuan penciptaan boneka barbie itu sendiri

Saat mereka di sekolah, Barbie dan Ken pun berpisah lagi dimana lagi lagi Barbie ditatap aneh oleh orang orang sedangkan banyak orang terutama wanita yang menatap Ken yang dianggap ganteng, hal ini membuktikan bahwa patriarkisme pun juga tumbuh di lingkungan sekolah. Saat Barbie mendekati Sasha yang sedang duduk bersama teman temannya. Bukannya sambutan malah Sasha mengejek Barbie karena kehadirannya merupakan role model yang sempurna karena banyak wanita yang terobsesi untuk menjadi kurus dan berambut pirang dan mereka pun malu hingga benci karena kesempurnaan dan kecantikan yang dimiliki Barbie tumbuh menjadi stereotip di masyarakat terutama di dunia kecantikan yang membuat anak perempuan benci diri mereka sendiri.

Kemudian pada adegan didalam mobil, ibunya Sasha yang bernama Gloria mengatakan bahwa ia adalah orang yang memiliki dan memainkan Barbie, namun seiring waktu Gloria pun terpaksa untuk hidup mengikuti usianya dan mulai melupakan Barbie karena pandangan masyarakat dimana boneka Barbie hanyalah untuk anak anak. Tak hanya itu, ia bersedih karena ia memikirkan bahwa ia semakin tua dan hubungan ia dengan Sasha merenggang karena usia mereka yang terus bertambah dan perbedaan pendapat mengenai kehidupan wanita. Gloria pun juga mengatakan bahwa ia begitu rindu untuk menghabiskan kembali waktunya bersama Sasha, namun hal itu tidak bisa karena ia bekerja untuk menafkahi keluarganya. Hal ini menegaskan betapa beratnya wanita di dunia nyata dan banyaknya tuntutan yang harus dihadapi wanita karir karena tidak hanya pekerjaan, namun ia juga harus memikirkan kehidupan keluarganya.

Saat mereka sampai di Barbieland, betapa kagetnya mereka bertiga dunia Barbie berubah drastis dimana lelaki yang diwakilkan oleh Ken berkuasa dan menguasai kehidupan sedangkan Barbie yang mewakili perempuan hanyalah sebagai partner dari Ken dan tugas mereka hanyalah menemani Ken. Tak hanya itu, Ken mengatakan ke Barbie alasan ia mengubah dunia ini karena ia haus akan pengakuan dan merasa tercampakkan karena Barbie tak pernah memperhatikannya sehingga dengan hal ini ia ingin Barbie merasakan apa yang ia rasakan selama ini dan mengatakan bahwa ia juga ingin merasakan berkuasa seperti para Barbie dan ia berencana dalam 48 jam kedepan

akan mengubah Barbieland yang dikuasai perempuan akan diubah menjadi sebuah negara yang berdasarkan laki laki yang bernama Kendom, meskipun pada akhirnya gagal karena para Ken tidak bersatu dan bahwasanya baik lelaki maupun perempuan pada dasarnya memiliki kedudukan yang setara sehingga tak bisa terpisahkan. Film menjadi indikator penting khususnya dalam merepresentasikan akar dan permasalahan terhadap studi gender. Bahkan, melalui film yang dapat dilihat maka dalam cerita, ide, emosi, fakta, dan cerita menggambarkan media sehingga menjadi komunikasi non-verbal yang memberikan gambaran pemikiran bagi manusia dan hubungan representasi dengan komunikasi (Barthes, 2024). Tidak heran film Barbie justru menjadi kekuatan bagi fashionista dalam menggunakan rentang usia yang sempit untuk menunjukkan potensi dampak secara moderat (Harriger, Schaefer, Kevin Thompson, & Cao, 2019). Meskipun diskriminasi gender dalam kehidupan masih terjadi, tetapi kesetaraan gender mengalami kemajuan (Alviyanti & Siraj, 2023). Oleh karena itu, dalam hal ini muncul realitas virtual dalam kajian dengan menciptakan imaji realistik (Susanto, 2023).

Melalui film Barbie memberikan narasi perlawanan terhadap diskriminasi maka film ini menjadi ujung tombak melawan diskriminasi. Bukan tanpa alasan, mengingat banyak perempuan yang menghadapi diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari, film ini seringkali memberikan gagasan terhadap kesetaraan gender (Myisha et al., 2023). Dengan hal ini pula film Barbie secara garis besar memberikan angin segar bagi kesetaraan gender di Indonesia khususnya dengan kehadiran pemeran pria dan wanita. Meskipun masih banyak permasalahan mengenai diskriminasi dari realitas sosial dan film Barbie. Hal tersebut bukan tanpa alasan mengingat dalam penggunaan visual, suara, dan triller mesti tidak merendahkan gender apapun.

## **Kesimpulan**

Film Barbie memiliki peran penting dalam mempromosikan kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan di Indonesia. Beberapa poin utama dari kesimpulan ini yaitu, (1) Film Barbie (2023) membantu membentuk pemahaman generasi muda tentang kesetaraan gender, dengan menampilkan karakter yang kuat dan narasi yang inklusif; (2) Media, terutama film, dapat berfungsi sebagai alat perubahan sosial dan pemberdayaan perempuan. Film Barbie menginspirasi generasi Z untuk berpartisipasi aktif dalam politik dan mendukung calon perempuan; (3) film Barbie telah mencerminkan perkembangan Gerakan feminisme dari tahun 1959 hingga sekarang, dengan film terbaru mengangkat isu-isu penting seperti kekerasan terhadap perempuan dan representasi perempuan di media; (4) Budaya patriarki dalam film Barbie masih menjadi hambatan besar bagi kesetaraan gender. Film Barbie membantu menyoroti masalah ini dan mengajak masyarakat untuk memberikan hak yang sama kepada perempuan.

Meskipun mendapatkan sorotan menohok dari beberapa pemerhati gender terkait nilai dan feminisme yang pada akhirnya berpotensi menjadi musuh dalam masyarakat karena tampilan dalam film tersebut. Namun, dalam beberapa scene dan alur cerita film Barbie 2023 mampu memberikan simbol sebagai salah satu produksi film yang mendukung gerakan feminisme sebagai wujud kesetaraan gender. Termasuk dalam ranah perempuan dan politik, film ini mengidentifikasi bahwa semua pihak berhak mendapatkan kesempatan dan peluang dalam mengisi pos strategis dalam kehidupan. Tidak hanya dalam dunia ekonomi, dalam ranah politik perempuan mesti terus diberdayakan untuk mencapai kesetaraan gender didalam parlemen. Oleh karena itu, film ini menjadi senjata utama bagi kelompok feminisme berjuang diranah digital khususnya film Hollywood. Secara keseluruhan, film Barbie berhasil menyampaikan pesan kuat tentang kesetaraan gender dan partisipasi perempuan dalam politik, yang diharapkan dapat menginspirasi perubahan positif di masyarakat Indonesia, terutama bagi generasi

Z. Generasi yang cenderung dinilai menjadi awal dari titik balik melawan diskriminasi melalui perkembangan zaman dan digital yang mampu mendorong keterbukaan dalam pikiran. Sebagai contoh munculnya komunitas pecinta barbie dan pegiat sosial yang membedah isi dari film Barbie tersebut.

### Daftar Pustaka

- Alamri, S. (2023). *Mitos Kecantikan Dalam Iklan (Studi Analisis Dengan Pendekatan Filsafat Kritis)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu).
- Alviyanti, I. F., & Siraj, F. M. (2023). Analysis of Gender Equality in the Pancasila. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 4(2), 141–155.
- Ayuningtyas, A. W., Khaeri, A., Rahmadhani, D., & Cahyani, F. R. (2024). Film Barbie sebagai bentuk representasi feminisme budaya timur: Kajian Spivak. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 29(1), 15–24.
- Barthes, R. (2024). *Representation of Gender Equality in the “ Barbie ” Film : Semiotic Analysis of. 1*, 125–136.
- Chin, E. (1999). Ethnically Correct Dolls: Toying with the Race Industry. *American Anthropologist*, 101(2), 305–321.
- Dava, M. (2024). *Representasi Feminisme Dalam Film Barbie 2023 Analisis Semiotika Roland Barthes* (Doctoral dissertation, Universitas Nasional).
- Esa, Q. R., & Yuliana, N. (2024). Semotic Analysis of Patriarchal Relations in The Film " Barbie". *Jurnal Sosial Sains dan Komunikasi*, 2(2), 151–159.
- Firmansyah, M. (2023). Representasi Maskulinitas Pada Pemeran Ken Dalam Film Barbie 2023. *ARKANA : Jurnal Komunikasi dan Media*, 2(2), 237–245.
- Harriger, J. A., Schaefer, L. M., Kevin Thompson, J., & Cao, L. (2019). You can buy a child a curvy Barbie doll, but you can't make her like it: Young girls' beliefs about Barbie dolls with diverse shapes and sizes. *Body Image*, 30, 107–113.
- Khairunniza, L. D. E., Handani, S. S., Mustika, D., & Haryani, Y. (2024). Analysis of Gender Representation in The Main Characters of The Film Barbie 2023: A Social Science Educational Perspective. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 13(01).
- Lestari, R.-. (2021). the Stereotypes of the Main Character in Amanda Brown'S Legally Blonde Novel. *Pujangga*, 7(2), 229.
- Lin, Y. (2023). Feminist Voices under the Lens of 'Barbie': An Analysis of Discourse Transmission and Mass Resonance in XiaoHongShu. *Dean Francis Academic Publishing*, 4(1).
- Łyszko, P. (2021). Around the Issue of the Body in Feminist Narratives of Selected Pop Artists of the Young Generation. *Central and Eastern European Online Library*, 12(1), 102–113.
- Manurung, A. S. V., Angin, A. M. I. P.-, Tanjung, P. A. M., Hasanah, N., Marsha, S. A., & Rangkuti, R. (2023). Feminist Stylistic Analysis of Ava Max's Song "Not Your Barbie Girl." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 07(02).
- Myisha, N., Maharani, A. B., Ramadhan, A. H., Sabila, D., Fathima, M., & Kamalia, J. (2023). Decoding the Perpetuation of Patriarchal Culture in the Barbie Movie. *Cultural Narratives*, 1(2), 71–82.
- Nirmalawati, W., & Nurhayati, S. (2022). The Concept Of Female Body In Shallow Hal Movie. *Berumpun: International Journal of Social, Politics, and Humanities*, 5(2), 106–115.
- Ochtavia, I. A. (2024). *Analisis Feminisme dalam Film Barbie Menurut Perspektif Hukum Islam* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).



- Pantja, I. (2024). *A Deconstructive View of Feminism In The 2023 Barbie Live Action Movie* (Doctoral dissertation, Universitas Nasional).
- Pellondo'u, P. M. (2023). *Potret Feminisme dalam Film Barbie 2023*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Pohan, S., Yusuf, F. A., & Amalina, F. (2023). Kesetaraan Gender Egalitarianisme dalam Narasi Film Barbie Melalui Perspektif Konstruktivisme. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(2), 869–879.
- Reyes, K. P. R. (2023). *Barbie in the Real World?: The Legitimization of Androcentric Ideals Through the Duplicity of Pseudo-Feminism in Woke Films such as Barbie*.
- S, E. (2023). Unboxing the New Barbie: (Pink) Frames of Melodrama in Barbie. *Journal Media & Culture*, 27(3).
- Shepherd, B. A. (2024). *Barbie is As Much About Fashion As She Is About Culture And Empowerment: Feminism In Barbie The Movie And Its Postfeminist Marketing*. California State University, San Bernardino.
- Surayya, L. (2023). Peran Animasi Sebagai Tontonan Anak Dalam Membentuk Identitas Gender. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1147–1165.
- Susanto, M. R. (2023). Cybercultures dan Perubahan Sosial: Sebuah Tinjauan Pragmatis Terhadap Fenomena Cybercultures. *Dekonstruksi*, 9(03), 122–132.
- Syarifudin, A. (2023). Dualisme Realitas : Feminisme Barbie The Movie : (Studi Analisis Semiotika Film Barbie 2023). *Panoptikon: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 1–10.
- Tarigan, E. A. B. (2024). *Representasi Feminisme dalam Film Barbie 2023* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Wa Ode, R. P. (2023). Analysis of visual elements in Barbie movie posters. *Commicast*, 4(2), 51–60.